

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.827>

# Analisis Pengaruh Penggunaan Kata Anjay terhadap Kondisi Psikis Generasi-Z

M. Ichsan Nawawi<sup>1</sup>, Risnawati Ibanas<sup>1</sup>, Mahda Al Maidah<sup>1</sup>, Wa Ode Firda Sasmita Darwin<sup>1</sup>, St. Hasna Nurfitriani<sup>1</sup>, Riska Amalia<sup>1</sup>, Mitra Aulia Ramli<sup>1</sup>, Deni Candra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 63, Ramangolomg, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92118

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [ichsan.nawawi@uin-alauddin.ac.id](mailto:ichsan.nawawi@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract** – The word "anjay" is a multi-situation term, it can be used in a happy atmosphere to anger. The purpose of this study is to find out how Anjay's effect on the psychic condition of Z-generations. The study is a kind of quantitative study using a correlation approach survey method. Z-generations is a research population that is derived from south Sulawesi, Southeast Sulawesi, and Java. As many as 100 respondents followed the instruments in charge of questionnaires on Google form to measure whether or not there was an impact between the word anjay and his psychic condition. Based on the value of  $R^2 = 0.019$ , it was found that the influence of the word anjay on the psychological condition of the Z-generation was 1.9%, the rest of the psychological condition was influenced by other causes. Based on the t-test where  $t_{count} < t_{table}$  which is  $1.359 < 1.98447$  and F<sub>test</sub> where  $F_{count} < F_{table}$  which is  $1.847 < 3.94$  with a significance value of  $0.177 > 0.05$  indicates that anjay has no significant effect on psychic conditions. It can be argued the word anjay was less influential in the psychic condition of Z-generations

**Abstrak** - Kata "anjay" merupakan istilah kata multi-situasi, kata ini dapat digunakan dalam suasana bahagia hingga marah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh kata anjay terhadap kondisi psikis generasi-Z. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan. Generasi-Z merupakan populasi penelitian dengan mengambil sampel generasi-Z yang berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Jawa. Sebanyak 100 responden yang mengikuti instrumen dalam pengisian kuesioner di Google Form untuk mengukur ada tidaknya pengaruh antara kata anjay dengan kondisi psikis yang dialami. Berdasarkan nilai  $R^2 = 0,019$ , didapatkan pengaruh kata anjay terhadap kondisi psikis generasi-Z sebanyak 1,9% selebihnya kondisi psikis dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Berdasarkan Uji-t dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yakni  $1,359 < 1,98447$  dan Uji-F dimana  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yakni  $1,847 < 3,94$  dengan nilai signifikansi  $0,177 > 0,05$  menunjukkan bahwa kata anjay tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi psikis. Hal ini dapat diartikan bahwa kata anjay kurang berpengaruh terhadap kondisi psikis generasi-Z.

**Keywords** - Anjay, psychological condition, z- generation

## PENDAHULUAN

Bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Setiap belahan dunia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, sehingga secara langsung juga memiliki ragam bahasa yang berbeda pula di setiap daerah. Seiring perkembangan jaman saat sekarang ini muncul fenomena penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul menjadi bahasa yang tidak asing lagi digunakan oleh

generasi-Z khususnya pelajar dan mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua bahasa gaul bermakna positif, terdapat beberapa bahasa gaul yang bermakna negatif yang apabila dilontarkan dapat berdampak terhadap kondisi psikis seseorang.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang lain, Bahasa ibarat sebuah ide, emosi dan keinginan yang dapat menghasilkan

beberapa simbol. Pengertian bahasa mencakup dua hal yaitu bunyi sebagai getaran yang merangsang alat pendengaran dan arti sebagai isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang memicu respon terhadap apa yang kita dengar. [1]

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Akan tetapi, pemakaian bahasa Indonesia dalam keseharian mengalami pergeseran dikarenakan munculnya bahasa yang biasa digunakan remaja yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul bukanlah bahasa Indonesia yang resmi. Bahasa yang singkat dan kreatif menjadi ciri khusus dari bahasa gaul. Bahasa gaul awalnya digunakan di Jakarta sekitar tahun 1980-an, kemudian meyebar ke daerah-daerah lainnya. Pada awalnya bahasa gaul dipakai untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan beberapa kelompok sosial. Seiring dengan perkembangan iptek, bahasa gaul digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi.[2]

Pada kenyataannya, tidak semua bahasa gaul merupakan istilah yang positif untuk digunakan dalam keseharian. Bahasa gaul yang dimaksud adalah bahasa gaul yang mengandung unsur makian atau umpatan sebagai ekspresi dari segala bentuk ketidaksenangan, kemarahan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap berbagai situasi. Salah satu bahasa gaul yang menjadi perdebatan dan sedang marak (*virall*) dimasyarakat khususnya generasi-Z adalah kata “anjay”. [3]

Pada tahun 1998, kata “anjay” merupakan salah satu kata yang cukup populer. Kata “anjay” digunakan sebagai nama yang pada saat itu sangat populer untuk anak laki-laki. Nama anjay paling cocok untuk nama depan, seperti Anjay Firman Saputra dan Anjay Rifaldi. Di Indonesia, nama anjay paling banyak berada di kota Cilacap, Jember, Tangerang, Bandung, dan Brebes.

Penggunaan kata “anjay” sebagai slang atau bahasa gaul mulai digunakan sejak tahun 2019 dan populer pada tahun 2020 ketika menjadi salah satu trending di media sosial karena video yang diunggah oleh Lutfi Agizal yang mengatakan bahwa kata “anjay” dapat merusak moral bangsa. Hal ini, mulai menjadi sorotan dan mengundang perhatian pengguna media sosial lantaran penafsiran kata “anjay” yang mengalami pro dan kontra.

Kata “anjay” merupakan istilah kata yang digunakan dalam berbagai situasi, dari situasi bahagia sampai sedih. Kata anjay diduga muncul sebagai pergeseran

makna dari kata “anjing”. Kata ini sering di tafsirkan terlalu kasar, sehingga ada yang melesetkan menjadi kata “anjay”. Ada yang menganggap bahwa kata “anjay” merupakan kata kasar yang dapat mengarah kepada kekerasan verbal (*verbal abuse*) seperti yang diungkapkan oleh Ketua Komnas Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait, kata “anjay” bermakna kasar. Kata tersebut bersifat merendahkan seseorang sehingga termasuk dalam unsur kekerasan verbal. Akan tetapi bagi Sebagian orang yang saling kenal baik, hal biasa saja digunakan tanpa menimbulkan interpretasi yang buruk. [1]

Pengguna kata “anjay” umumnya berasal dari generasi-Z. Terdapat beberapa karakteristik generasi-I-Z yaitu pertama tidak membedakan atau membatasi aktivitas dunia nyata dengan digital, seperti halnya lebih dominan berbelanja lewat online daripada berbelanja secara langsung (*figital*). Kedua tidak ingin diberi label apapun pada diri masing-masing yang bersangkutan, label yang dimaksud seperti agama, suku, ras dan hal lainnya, lebih ingin menonjolkan identitas seperti keunikan atau kelebihanannya (*hiper-kustomisasi*). Ke-tiga lebih suka melakukan hal yang sudah pasti atau jelas dan dikerjakan secara langsung (*realistik*). Ke-empat rasa ingin tahu yang luar biasa yang sudah menjadi kebiasaan, seperti informasi yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri melalui teknologi dan jika informasi tersebut tidak sampai pada orang yang bersangkutan maka perasaan takut tertinggal atau tidak dapat melakukan apapun akan muncul dalam dirinya (*fear of missing out / FOMO*). Ke-lima lebih mudah dan cepat dalam melakukan kolaborasi tanpa melakukan pengenalan dengan orang yang bersangkutan terlebih dahulu (*weconomist*). Ke-enam memperlihatkan sikap kemandiriannya atau tidak memerlukan bantuan dari orang lain (*do it yourself / D.I.Y*). Terakhir bisa berpengaruh bagi dunia luas melalui teknologi atau ingin membangun identitas unik yang dimiliki dan mengenalkannya pada dunia, seperti youtuber (*terpacu*). [4]

Pada umumnya, hingga saat ini, ada enam kohort generasi yang banyak digunakan sebagai referensi. Meskipun sebenarnya tidak ada rentang tahun tertentu yang dapat menunjukkan kategori kohort pembagian ini merupakan percampuran dari beberapa penelitian, namun definisi rentang tahun berikut seperti pada Tabel 1 dan karakteristik perilaku dominan menurut kohor generasi dapat digunakan [5][6] :

Tabel 1. Macam – Macam Generasi Menurut Kohor

Generasi	Tahun lahir	Karakteristik perilaku yang dominan
Tradisional	1900-1945	Setia dan disiplin
Baby Boomers	1946-1964	Bertanggung jawab, etos kerja yang kuat
Generasi X	1965-1980	Mandiri, efisien
Generasi Y	1981-1994	Jiwa sosial yang tinggi, percaya diri, kurang mandiri
Generasi Z	1995-2010	Toleran, Ambisi, Keterampilan komunikasi yang buruk, banyak terlibat dengan teknologi

Gen Z dan Gen Y memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua generasi tersebut melek teknologi, berjiwa wirausaha, memiliki kesadaran global, dan sangat percaya diri. Namun, kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda telah membentuk karakteristik yang berbeda. Terlepas dari kelebihan waktu yang dihabiskan Gen Z di depan layar elektronik, generasi ini masih lebih suka interaksi tatap muka dengan orang lain. Menghabiskan waktu di depan layar elektronik bukan berarti Gen Z tidak bersosialisasi. Berbeda dengan Gen Y yang lebih banyak berkomunikasi dengan teks, Gen Z dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pertukaran sosial dengan Skype, FaceTime, atau bahkan video game interaktif, lebih tersosialisasikan. [7]

Dari beberapa literatur dan implementasi dalam perusahaan, terdapat beberapa pendapat mengenai Generasi Z. Butuh validasi yang lebih tepat bahwa komunikasi adalah salah satu hal yang terpenting dan pengakuan atas kinerja merupakan harapan dari Generasi Z.

Konsekuensi dari keadaan ini adalah perwakilan Generasi Z dapat dengan mudah mencari dan memeriksa informasi yang mereka butuhkan. Generasi ini dapat dengan cepat membagikan informasi dengan siapa saja. Proses komunikasi di antara mereka berlangsung terus menerus, karena mereka menggunakan berbagai perangkat komunikasi atau media sosial. “Pengguna media sosial yang aktif memiliki banyak kontak dan mereka menjalani hubungan sehari-hari mereka melalui media sosial (pertemuan pribadi juga penting bagi mereka, namun menjaga kontak online memiliki peran yang sama pentingnya) [8]

Pengetahuan dan teknologi digital telah berhasil mengubah lanskap kehidupan manusia, termasuk aspek komunikasi. Padahal banyak nilai positif yang diperoleh masyarakat dalam menggunakan teknologi (seperti layanan informasi yang cepat dan transformasi).

Mereka melaporkan bahwa perangkat seluler dan media sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka mulai dari masa kanak-kanak mereka dan mereka ingin online di kelas dan menjangkau informasi secara bersamaan. [9]

Dari karakteristik diatas kebanyakan generasi z lebih menonjol di bagian pertama yaitu figital, bagian ketiga yaitu realistik, dan bagian ke-empat yaitu FOMO dan untuk bagian selebihnya hanya beberapa orang yang termasuk di dalamnya atau tidak terlalu menonjol di bagian tersebut, seperti bagian ke-dua yaitu hiper-kustomisasi, bagian ka-lima yaitu weconomist, bagian ke-enam yaitu *do it yourself* dan bagian terakhir atau ke-tujuh yaitu terpacu.

Kebanyakan dari generasi-Z menggunakan kata “anjay” dalam lingkup pergaulan. Jika kata ”anjay” digunakan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap sesuatu, meluapkan perasaan diri sendiri ataupun tujuan yang bermakna positif lainnya maka hal tersebut dapat berpengaruh baik bagi psikis seperti meredakan stress, lebih ekspresif, dan sebagai reaksi emosional dan fisik untuk membantu mengelola rasa sakit. Akan tetapi, jika kata “anjay” digunakan untuk menyindir, menghina ataupun tujuan yang bermakna buruk lainnya maka hal tersebut akan berpengaruh buruk bagi psikis korban seperti merasa takut, cemas dan tertekan sehingga mengalami depresi, menghilangkan rasa percaya diri dan membuat perilaku korban menjadi buruk dikemudian hari.

Terdapat penelitian mengenai penggunaan kata – kata umpatan pada media sosial. Dari penelitian tersebut, penulis telah menyimpulkan bahwa pemakaian kata umpatan merupakan sesuatu yang bersifat baru yang digunakan dalam komunikasi antar pengguna di media sosial. Dan penulis juga menyimpulkan bahwa penggunaan kata umpatan di media sosial merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran dalam ruang lingkup bahasa di lingkungan masyarakat serta penggunaan kata umpatan dapat menimbulkan bahaya jika penerima kata umpatan salah mengartikan kata umpatan yang dimaksud oleh pemberi kata umpatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. [10]

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa bentuk pemakaian Bahasa gaul dapat diucapkan dalam banyak bahasa yang dibuat oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dan maknanya hanya diketahui oleh kelompok ini. Bahasa gaul dianggap sebagai varian yang akrab karena penggunaan kode bahasa yang bersifat pribadi dan relatif tetap dalam suatu kelompok merupakan ciri gaya bahasa. Perkenalan dan keintiman komunikasi tidak memerlukan kata-kata bahasa yang lengkap dengan klarifikasi, tetapi pernyataan singkat atau pendek sudah cukup. Ini karena pemahaman dan pengetahuan mereka satu sama lain. Saat berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial, Anda juga dapat menggunakan bahasa gaul selain komunikasi langsung, seperti (1) "Nongki kuy!" (nongkrong(kumpul-kumpul) yuk!), (2) "alig juga nih" (gila juga nih), (3) "anjay boljug tuh" (wow, boleh juga tuh), dan masih banyak lagi. Hal yang menyebabkan slang menarik dan dapat disebut sebagai masalah atau berdampak negatif adalah apabila slang atau ragam gaul dapat menggeser penggunaan bahasa Indonesia. [11]

Lain halnya dengan penelitian lain yang dilakukan di SDN Kebaraon 1 Surabaya, sampel yang digunakan 50 siswa menggambarkan kekerasan verbal menjadi urutan tertinggi sebesar 40% disusul 25% kekerasan fisik dan 15 % kekerasan psikologis. Kekerasan verbal yang terjadi di sekolah tersebut seperti memanggil dengan nama ejekan, menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru, dan membentak. [12]

Dengan adanya dampak positif dan negatif dari kata "anjay" tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh kata "anjay" terutama terhadap psikis generasi-Z.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis korelasi. Analisis korelasional adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua atau lebih variabel. Ada tiga macam tujuan teknik korelasi yaitu:

- a. Untuk membuktikan (berlandaskan pada data yang tersedia), apakah terdapat hubungan antara variabel yang satu dan variabel yang lain.
- b. Ingin menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan antarvariabel tersebut (apabila terdapat

hubungannya), tergolong kedalam hubungan yang kuat atau lemah

- c. Ingin memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematik), apakah hubungan antarvariabel tersebut merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikansi), atautkah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan. [13]

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan kata anjay terhadap psikis generasi z. Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang digunakan yakni variabel kata anjay X serta psikis sebagai variabel Y atau terikat. Indikator pada variabel ini, kemudian dikembangkan menjadi beberapa bagian-bagian pernyataan yang dituangkan ke dalam kuesioner dengan jenis skala likert. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Berikut alternatif jawaban yang disediakan dalam angket untuk memberikan penilaian atau penskoran pada setiap pernyataan atau pertanyaan:

Tabel 2. Alternatif jawaban

Alternatif jawaban	Skor
Sangat tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Kurang Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai dari bulan April sampai Juni tahun 2021. Pengumpulan data melalui angket tertutup (*google form*) melalui *media social Whatsapp* oleh generasi z (1995-2010) yang dilakukan selama 2 minggu. Populasi dalam penelitian ini adalah para Generasi Z yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Pulau Jawa. Setelah di lakukan penarikan sampel menggunakan *random sampling* maka di dapatkan sebanyak 100 responden. Data yang diperoleh kemudian di analisis untuk mengetahui psikis generasi Z yang di pengaruhi oleh penggunaan kata anjay.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian regresi dilakukan setelah pengujian persyaratan, meliputi: pengujian normalitas, pengujian linearitas dan pengujian homogenitas. Uji Normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal sebagai syarat dalam melakukan uji regresi. Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000
	Std. Deviation	3,372
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,074
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,129

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang linier atau tidak, maka perlu pengujian linieritas. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  pada nilai taraf signifikansi 0,05, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier. perhatikan hasil uji linieritas berikut:

Tabel 4. Hasil Linieritas

		F	Sig
Psikis * Kata Anjay	Between Groups	(Combined)	1,599
		Linearity	2,087
	Deviation from Linearity		1,577
			0,075
Within Groups			
Total			

Hasil linieritas pada Tabel 4 menunjukkan nilai sig  $0,075 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel kata anjay dan variabel psikis. Berdasarkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,577 < 3,94$  juga membuktikan ada hubungan linier secara signifikan antar variabel.

Hasil linearitas juga dapat dilihat dari nilai signifikansi (sig), dari *output* diatas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. 0,075 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel psikis dan penggunaan kata anjay

Untuk mengukur besar pengaruh antar variabel dapat diperoleh pada Tabel 5. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur besarnya (%) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 5. R Square

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,136	0,019	3,38932

a. Predictors: (Constant), Kata Anjay

b. Dependent Variable: Psikis

Besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yang diperoleh ialah 0,136 dan persentase pengaruh variabel kata anjay (X) terhadap variabel psikis (Y) disebut koefisien determinan yang merupakan hasil penguadratan R. Sehingga hasil koefisien determinan ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,019. Artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 1,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lainnya.

Untuk menguji apakah kedua variabel ini memiliki rata-rata yang sama, maka pengambilan keputusan dilakukan menggunakan analisis Uji-F. Jika nilai signifikansi (Sig)  $> 0,05$  maka rata-rata sama, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig)  $< 0,05$  maka rata-rata berbeda. Berdasarkan output Uji Anova pada Tabel 4, diketahui nilai Sig sebesar  $0,177 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kedua variabel sama. Selain itu untuk mengambil keputusan kita memerlukan data dari  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikan 0,05. Diketahui nilai df untuk penyebut adalah 98 dan nilai df untuk pembilang sama dengan 1, maka  $F_{tabel} = 3,94$  dan nilai  $F_{hitung}$  pada Tabel 6 yakni sebesar 1,847.

Tabel 6. ANOVA Uji F

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Residual	1125,777	11,488	1,847	0,177
Total	1147,000			

a. Dependent Variable: Psikis

b. Predictors: (Constant), Kata Anjay

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari tabel di atas, diketahui nilai Sig sebesar  $0,177 > 0,05$ , maka sesuai

dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain kata anjay (X) tidak berpengaruh terhadap psikis (Y). Apabila menggunakan perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  maka terlebih dahulu memaknai dasar pengambilan keputusan, Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis diterima, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis ditolak. Berdasarkan data yang diperoleh  $F_{hitung} = 1,847$ , maka  $1,847 < 3,94$  sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 7 merupakan hasil analisis regresi variabel kata anjay dan psikis.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

		Coefficients
		B
1	(Constant)	32,995
	Kata Anjay	0,087

a. Dependent Variable: Psikis

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Pada Tabel 7 diperoleh koefisien regresi = 0,087 dan konstanta = 32,995 sehingga hubungan antara kata anjay dengan psikis dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi  $Y = 32,995 + 0,087X$ . Apabila bobot kata anjay (X) naik 1 satuan maka bobot psikis (Y) naik sebesar 0,087 poin pada konstanta 32,995.

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan Tabel 6 diketahui  $t_{hitung}$  untuk variabel X sebesar 1,359 dan  $t_{tabel} = 1,98447$ , karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi  $0,177 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti variabel X tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Kumpulan kata-kata yang terkait dengan berbagai bidang minat, pekerjaan, bidang kebijakan dan ekonomi. Ada banyak cara untuk menyampaikan hal yang sama, dan frasa dengan arti yang sama sering kali bertindak sebagai pengganti, bersaing untuk digunakan. Orang yang tidak begitu ramah, misalnya, dapat digambarkan sebagai orang yang *cool*. Metafora sensorik seperti itu lebih berhasil karena lebih mudah diingat. Metafora sensorik membantu mengekspresikan konsep abstrak dengan menghubungkan antar personal. Apabila digunakan dalam batas wajar dan salam koridor positif, membangun psikis yang positif pula.[14]

## KESIMPULAN

Kata anjay kurang memberi pengaruh terhadap kondisi psikis generasi-Z. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien determinan ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,019. Artinya pengaruh variabel kata anjay (X) terhadap variabel kondisi psikis (Y) hanya sebesar 1,9%, sedangkan sisanya 98,1 dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil analisis Uji-t dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yakni  $1,359 < 1,98447$  dengan nilai signifikansi  $0,177 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti kata anjay tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi psikis. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  juga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak karena diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,847 < 3,94$  yang berarti kata anjay tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi psikis. Penggunaan bahasa gaul dikalangan generas-Z merupakan bentuk ekspresi dan keakraban yang diciptakan di lingkungan sebaya. Dari hasil penelitian, hasil pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu peneliti memberikan beberapa saran : a) Generasi-Z dapat menggunakan kata anjay sebagai bentuk ekspresi kagum terhadap sesuatu b) Generasi-Z hendaknya tidak menggunakan kata anjay dengan tujuan untuk menghina ataupun merendahkan orang lain c) Generasi-Z diharapkan menggunakan kata anjay pada situasi dan kondisi yang tepat saja, seperti dalam lingkup pergaulan.

## REFERENSI

- [1] Goziah, Goziah; Yusuf, “Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial,” *Semin. Nas. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, no. December, pp. 120–125, 2019, [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/publication/338209574\\_Bahasa\\_Gaul\\_Prokem\\_Generasi\\_Milenial\\_dalam\\_Media\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/338209574_Bahasa_Gaul_Prokem_Generasi_Milenial_dalam_Media_Sosial).
- [2] D. A, Yana, “Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi,” *Handayani*, vol. 1, no. 9, pp. 1–110, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/10507/9416>.
- [3] L. Studies, “Journal Of Language And Linguistic Studies Generation Z students’ expectations from English language instruction,” vol. 17, no. 1, pp. 683–701, 2021.
- [4] Felix Adrian Dimas Putra, “Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019,” *J. Pengemb. Ilmu Pengetah.*, pp. 77–79, 2019,

- [Online]. Available: [https://repository.usd.ac.id/36688/2/15132402\\_1\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/36688/2/15132402_1_full.pdf).
- [5] U. K. Lumpur and J. Hulu, "overview of ' generation Z ' behavioural characteristic and its effect towards hostel facility," vol. 11, no. 2, 2017.
- [6] M. I. Nawawi, "Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z," *J. Penelit. dan Pengkaj. Ilmu Pendidik. e-Saintika*, vol. 4, no. 2, p. 197, 2020, doi: 10.36312/e-saintika.v4i2.216.
- [7] T. Ajmain, "impacts and effective communication on generation z in industrial revolution 4 . 0 era," no. April, 2020, doi: 10.36655/jetal.v2i1.204.
- [8] D. Dwidienawati and D. Gandasari, "Understanding Indonesia's generation Z," *Int. J. Eng. Technol.*, vol. 7, no. 3, pp. 250–252, 2018, doi: 10.14419/ijet.v7i3.25.17556.
- [9] A. Dolot, "The characteristics of Generation Z," no. October, 2018, doi: 10.15219/em74.1351.
- [10] Rai Bagus Triadi, "Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)," *J. Sasindo Unpam, Vol. 5, Nomor 2, Desember 2017*, vol. 549, pp. 40–42, 2017.
- [11] Shoula Maharani Husa, "Bentuk dan Pemakaian Slang Pada Media Sosial Line (Akun Batavia UNDIP)," *J. dunia kesmas Vol. 6*, vol. 549, pp. 40–42, 2017.
- [12] E. Christiana, "Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar," *Child Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 58–64, 2019, doi: 10.33086/cej.v1i2.1368.
- [13] P. Schober and L. A. Schwarte, "Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation," *Anesth. Analg.*, vol. 126, no. 5, pp. 1763–1768, 2018, doi: 10.1213/ANE.0000000000002864.
- [14] G. A. Izmaylova, G. R. Zamaletdinova, and M. S. Zholshayeva, "Linguistic and Social Features of Slang," vol. 5, no. 6, pp. 4–7, 2017, doi: 10.17354/ijssSept/2017/016.